

PENGAJARAN UNTUK KOMITMEN: Pembentukan Spiritualitas Rohaniwan Kristen di Seminari

Rosyeline Tinggi

Abstrak: Mahasiswa/i di seminari haruslah memperbaharui komitmen mereka kepada Tuhan. Seringkali komitmen ini memudar oleh karena pengenalan akan Tuhan hanya terjadi dalam pikiran, bukan di hati. Oleh karena itu dibutuhkan pengajaran yang dapat mengundang mereka kembali untuk memperdalam komitmen mereka kepada Tuhan. Richard Robert Osmer memberikan lima langkah yang dapat digunakan untuk mengajar mahasiswa/i di seminari memperbaharui komitmen kepada Tuhan. Lima langkah tersebut adalah mengingat (*remembering*), merefleksikan (*reflecting*), mempertemukan (*encountering*), membagikan (*sharing*) dan memutuskan (*deciding*). Lima langkah ini bukan sebagai sebuah matakuliah baru melainkan konten yang dapat disampaikan di kelas.

Kata-kata Kunci: *Pengajaran, komitmen, seminari, pembentukan spiritualitas.*

Pendahuluan

Dalam tulisan ini, penulis akan mengajukan satu pola pengajaran untuk komitmen bagi mahasiswa/i di seminari Kristen. Hal ini bermula dari refleksi penulis tentang pengalaman di seminari bahwa di satu sisi mahasiswa/i harus mempelajari teologi, namun di sisi lain mereka membutuhkan pembentukan spiritualitas. Masalah

datang ketika mereka tahu banyak hal tentang teologi tetapi tidak mengalami relasi dengan Tuhan. Kadang-kadang yang terjadi adalah mereka mengenal Allah di dalam pikiran, bukan di hati. Relasi dan komitmen kepada Allah seringkali memudar dalam perjalanan mereka di seminari. Ini adalah hal yang fatal, sehingga siapa pun yang mengajar mereka harus memperhatikan hal ini. Oleh karena itu adalah hal yang penting bagi calon-calon rohaniwan Kristen diajar untuk memperbarui komitmen mereka kepada Tuhan.

Penulis akan memaparkan pentingnya pengajaran untuk komitmen dan memberikan satu pola pelaksanaannya. Pengajaran untuk komitmen yang penulis maksudkan bukanlah sebuah mata kuliah baru, namun sebagai salah satu isi (*content*) yang dapat disampaikan dalam kelas. Pola pelaksanaan yang penulis maksudkan adalah suatu ide yang terdiri dari beberapa langkah yang dapat diterapkan di seminari.

Pengertian Komitmen dan Pengajaran untuk Komitmen

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komitmen adalah perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu; kontrak.¹ Hal ini berarti adanya suatu hubungan janji dan terikat oleh dua pihak yang berbeda. Jika hal ini diterapkan bagi mahasiswa/i di seminari berarti mereka berjanji kepada Tuhan untuk setia kepada-Nya.

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/komitmen> (diakses 1 April 2015).

Menurut Robert Osmer, tugas pengajaran adalah *“To create a context in which faith can be awakened, supported, and challenged.”*² Bagi Osmer, bukan pengajaran yang mendatangkan iman, namun pengajaran berfungsi sebagai *“human agency”* untuk membawa orang kepada Tuhan.³ Iman adalah pemberian dari Tuhan sebab itu pengajaran, menurut Osmer, adalah *“a means of grace.”*⁴

Dalam pembahasannya tentang pengajaran untuk komitmen, Osmer mengartikan komitmen sebagai *“commitment in faith points to quality of dedication and devotion a person has in his or her relationship with God.”*⁵ Berdasarkan pemahaman komitmen yang seperti ini, kemudian Osmer memberikan definisi pengajaran untuk komitmen sebagai, *“Teaching that invites people to deepen their commitment to God.”*⁶

Lebih lanjut Osmer menjelaskan bahwa tugas utama pengajaran ini adalah, *“to provide our students with the opportunity to begin to reinterpret the stories by which they form their personal identities.”*⁷ Tujuan utamanya adalah, *“to invite people to receive the gift of a new story.”*⁸ Sebab itu, pada dasarnya pengajaran ini berbentuk sebuah undangan.⁹

2. Richard Robert Osmer, *Teaching for Faith* (Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox, 1992), 11.

3. Osmer, *Teaching for Faith*, 11.

4. Osmer, *Teaching for Faith*, 11.

5. Osmer, *Teaching for Faith*, 106.

6. Osmer, *Teaching for Faith*, 106.

7. Osmer, *Teaching for Faith*, 116.

8. Osmer, *Teaching for Faith*, 116.

9. Osmer, *Teaching for Faith*, 116.

Pengajaran untuk komitmen yang diusulkan oleh Osmer memiliki kekuatan pada bentuk undangannya. Setiap orang yang diundang dan diharapkan berpartisipasi, namun tidak ada pemaksaan untuk berpartisipasi. Bentuk undangan ini juga memberi ruang kepada partisipan untuk berdialog dengan diri sendiri dan memutuskan, apakah mereka akan mengingat cerita hidup.

Selain itu, penekanan Osmer pada *personal life stories* (*narratives*) membuat setiap orang yang diundang merasa dihargai dan dihormati dari apapun kisah hidup yang mereka bawa. Osmer juga berpendapat bahwa,

*“Life stories can tell many lessons for those who want to learn. New interpretive keys of life stories will lead to a new understanding of history and ultimately to a new personal identity narrative.”*¹⁰

Pada akhirnya ketika setiap orang dapat menceritakan kisah hidup maka terjadi interaksi yang nyata dan penghargaan terhadap keterbukaan dan penghargaan atas kritik timbal balik yang disampaikan. Dalam bahasa yang sederhana, Osmer menyebutnya *“self-disclosure,”* yang merupakan level tertinggi dalam komunikasi.¹¹

Pengajaran untuk komitmen Osmer ini memiliki kekuatan sebagaimana yang disebutkan di atas, namun ada hal yang perlu diperhatikan. Jika undangan ini disampaikan namun yang diundang

10. Osmer, *Teaching for Faith*, 117.

11. Osmer, *Teaching for Faith*, 118.

tidak memberikan respons maka pengajar harus mempersiapkan alternatif pengajaran. Kondisi *silent* seperti ini memang dapat terjadi dalam bentuk pengajaran apa pun. Namun, dalam pengajaran yang ditujukan guna setiap partisipan dapat membuka diri, kondisi *silent* akan memberi tantangan lebih kepada pengajar.

Signifikansi Pengajaran untuk Komitmen di Seminari

Pengajaran yang dimaksudkan untuk mengundang orang memperdalam komitmen mereka kepada Tuhan merupakan tugas yang tidak mudah. Apalagi bila pengajaran itu ditujukan bagi mahasiswa/i teologi di seminari. Hal ini disebabkan karena mahasiswa/i di seminari harus mengikuti berbagai kuliah yang memperlengkapi mereka untuk pelayanan gerejawi. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan teologi di seminari dapat terjebak untuk menekankan hal-hal yang bersifat akademis daripada pembentukan spiritualitas.

Henry Nouwen mengingatkan seminari bahwa studi kritis terhadap Kitab Suci belum tentu menolong calon-calon rohaniwan taat kepada perintah Tuhan.¹² Nouwen berkata,

"If, indeed, the word we study is the word of life, we cannot study it from a distance. Just as we cannot judge the quality of bread without eating it, so we cannot speak with authority

12. Barbara Brown Zikmund, "Theological Seminaries and Effective Christian Education" in *Rethinking Christian Education*, David S. Schuller, ed. (St. Louis, Missouri: Chalice, 1993), 118.

*about God's word without letting that word touch our heart that is the core of our being."*¹³

Lebih lanjut, Nouwen berpendapat bahwa bukan seminari atau institusi pendidikan formal yang berbahaya melainkan seminari seharusnya menjadi komunitas pembentukan spiritualitas melalui pendidikan.¹⁴ Ini merupakan sebuah penjelasan bahwa pendidikan yang terjadi di seminari bukanlah untuk mempersiapkan calon-calon rohaniwan bagi pelayanan di masa yang akan datang saja, namun juga mencakup masa kini. Dari perspektif ini, maka studi teologi dipandang sebagai sebuah pengalaman yang berpusat pada Allah kini dan di sini.¹⁵ Studi teologi pada dasarnya bukanlah sebuah alat yang akan digunakan untuk pekerjaan yang belum dilakukan saat ini.

Seminari teologi adalah tempat untuk mendengar, berbicara, membaca dan menulis dalam penghayatan untuk memuliakan Allah. Di seminari seharusnya para dosen dan mahasiswa/i yang terlibat saling membagikan pengalaman iman mereka. Jika hal ini terjadi maka setidaknya pendidikan teologi dapat mentransformasi hidup calon-calon rohaniwan.

Seminari teologi bukanlah sebagai pusat pelatihan semata-mata. Seminari mendapat mandat untuk memperlengkapi rohaniwan-rohaniwan yang bermutu secara pengetahuan teologi

13. Zikmund, "Theological Seminaries," 118.

14. Zikmund, "Theological Seminaries," 118.

15. Zikmund, "Theological Seminaries," 118.

dan Alkitab serta untuk membentuk pemimpin-pemimpin rohani.¹⁶ Seminari hendaknya berkomitmen untuk menjadi pusat pembentukan spiritualitas sebagaimana komitmen untuk melaksanakan pendidikan yang bermutu.

Pola Pengajaran untuk Komitmen di Seminari

Pertanyaan penting yang dapat diajukan adalah: “Seperti apa pengajaran untuk komitmen dilaksanakan di seminari?” Dalam tulisan ini, penulis akan menjelaskan sebuah pola pengajaran yang berdasar pada pandangan Robert Osmer. Dalam hal ini, cerita dari masing-masing orang merupakan sebuah undangan untuk belajar. Cerita-cerita kehidupan dapat menyajikan berbagai pelajaran bagi mereka yang mau belajar.

Richard Robert Osmer berpendapat bahwa pengajaran untuk komitmen merupakan tantangan yang besar bagi pengajar karena pada dasarnya tidak ada orang yang sanggup mengundang orang memperdalam komitmen.¹⁷ Hal ini merupakan keputusan dan tindakan masing-masing orang, komitmen antara pribadi masing-masing dengan Allah. Sebagai pengajar, tugasnya adalah mengundang dan menolong orang-orang yang belajar untuk memperdalam komitmen mereka. Namun, pengajar bukanlah orang yang memutuskan komitmen itu.

16. Zikmund, “Theological Seminaries,” 119.

17. Osmer, *Teaching For Faith*, 116.

Osmer menjelaskan bahwa pusat pengajaran untuk komitmen ialah menyediakan kesempatan dan ruang bagi pelajar untuk menginterpretasikan kembali kisah atau cerita hidup mereka.¹⁸ Ada lima langkah yang diajukan yaitu: *remembering, reflecting, encountering, sharing, deciding*.¹⁹

Mengingat (*remembering*) merupakan suatu hal yang penting sebab hidup dibentuk oleh cerita-cerita masa lalu. Sebab itu, perlu membawa masa lalu ke dalam transformasi oleh kehadiran Allah. Dalam mengingat akan menemukan kembali diri sendiri, darimana berasal dan kemana arah yang dituju. Kadang kala mengingat merupakan tugas yang menyakitkan, meski selalu ada sesuatu yang dapat dipelajari dari hal-hal yang menyakitkan. Mengajak mahasiswa/i untuk mengingat berarti membawa mereka untuk berefleksi. Contohnya dengan meminta mahasiswa/i menulis biografi dan mengajak mereka untuk melihat bagaimana pemahaman dan relasinya dengan Allah berubah sepanjang perjalanan hidup.²⁰

Merefleksikan (*reflecting*) berpusat pada mengamati pengalaman masa kini yang dianalisa dan dievaluasi guna menemukan tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang. Groome mengemukakan ide refleksi didasarkan pada refleksi kritis yaitu, "1) evaluasi masa kini, 2) mengingat masa lalu untuk

18. Osmer, *Teaching For Faith*, 116.

19. Osmer, *Teaching For Faith*, 120.

20. Osmer, *Teaching For Faith*, 128.

menyibak tindakan masa kini, 3) memikirkan visi masa depan pada masa kini.”²¹ Contoh pelaksanaan dengan aktivitas menulis judul atau tema atas kisah hidup dan membagi kisah hidup dalam bab-bab tertentu.

Mempertemukan (*encountering*) merupakan perjalanan mempelajari Alkitab. Roberta Hestenes mengatakan, “*to open the Bible is to begin an adventure, a journey of discovery.*”²² Ketika mempelajari Alkitab maka akan menemukan bahwa Allah memanggil manusia kepada sebuah hidup yang bermakna yang berakar di dalam kasih-Nya. Pada waktu membaca Alkitab juga menemukan bahwa manusia diundang menjadi partisipan dalam rencana keselamatan dan pengampunan Allah. Hal yang dapat dilakukan, misalnya memberi tanda-tanda kepada ayat-ayat Alkitab yang menegur atau mengingatkan, dapat juga dilakukan dengan mempelajari Alkitab dalam kelompok kecil.

Membagikan (*sharing*) merupakan tindakan membuka diri kepada orang lain. Osmer mengatakan bahwa ini adalah tindakan *self-disclosure*, yaitu menyingkapkan diri dan menunjukkan diri kepada orang lain.²³ Hal-hal yang dapat mendukung terjadinya *self-disclosure* adalah empati dan rahasia. Aktifitas yang dapat dilakukan

21. Thomas Groome, *Christian Religious Education* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 186.

22. Roberta Hestenes, *Using the Bible in Groups* (Philadelphia: The Westminster, 1983), 9.

23. Osmer, *Teaching For Faith*, 130.

adalah membentuk kelompok *sharing* dimana proses memberi dan menerima terjadi.

Memutuskan (*deciding*) merupakan sebuah proses dimana seseorang telah memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya. Dengan adanya pemahaman-pemahaman baru yang dimiliki maka ada kesempatan untuk memutuskan apa yang akan menjadi komitmen. Biasanya ini haruslah berupa adanya ekspresi-ekspresi diri. Beberapa contoh yang dapat dilakukan adalah aktifitas menulis bab selanjutnya dari cerita hidup, aplikasi pribadi dari pemahaman Alkitab atau kesaksian pribadi.

Berikut ini penulis akan memberikan sebuah contoh pelaksanaan yang berlangsung selama sepuluh minggu. Tema utama adalah merayakan kasih dengan tujuan yaitu untuk mendorong mahasiswa/i seminari memperbarui kasih kepada Allah.

1. Minggu pertama:

Mempertemukan. Membaca kisah Petrus dalam Alkitab dan membaca buku devosi Thomas Kempis.

2. Minggu kedua:

Mengingat. Setiap orang diminta untuk mengingat kembali kasih mula-mula kepada Allah dan sesama.

Membagikan. Kelas dibagi menjadi dua kelompok untuk membagikan apa yang diingat.

Merefleksikan. Seluruh kelas berkumpul lagi dan masing-masing orang ditanyakan pertanyaan: "Apakah anda masih mengalami kasih mula-mula tersebut?", "Mengapa anda masih

mengalaminya?” atau “Mengapa anda tidak lagi mengalaminya?”

3. Minggu ketiga:

Mempertemukan. Membaca surat kepada jemaat di Efesus dalam Wahyu 2:1-8. Masalah besar jika kita meninggalkan kasih mula-mula.

Merefleksikan. Apa yang menjadi masalah sehingga mereka meninggalkan kasih mula-mula?

Membagikan. Dalam kelompok setiap orang dapat membagikan masalah mereka dan mendiskusikan apa akar masalah tersebut.

Memutuskan. Masing-masing orang diberikan kesempatan untuk menyatakan apakah mereka mau memperbaiki kasih mula-mula mereka atau tidak.

4. Minggu keempat:

Merefleksikan dan membagikan. Ini adalah sesi khusus menonton film. Misalnya film *Pay It Forward* atau *Love is Never Fail*. Setelah menonton film ini, setiap orang harus membagikan hal yang mereka dapatkan dari film tersebut.

5. Minggu kelima:

Mempertemukan. Membaca 1 Korinus 13:1-13 tentang kasih dan membaca biografi orang-orang Kristen yang mengasihi Allah dan sesama dengan cara mengorbankan diri sendiri, misalnya kisah Mother Theresa.

Membagikan dan merefleksikan. Apakah kita telah sungguh-sungguh mengasihi Allah dan sesama?

6. Minggu keenam:

Mempertemukan. Membaca 1 Yohanes 4:7-12

Mengingat. Masing-masing diminta mendaftarkan sebanyak mungkin kasih Allah kepada mereka.

Merefleksikan. Menyanyi sebuah lagu, misalnya *The Power of Your Love*.

Memutuskan. Mintalah masing-masing orang menuliskan tindakan konkrit apa yang akan mereka lakukan untuk memperbarui kasih kepada Allah.

7. Minggu ketujuh:

Mengingat. Apakah ada yang masih menyimpan kepahitan dalam hati?

Merefleksikan. Allah telah mengampuni kita meskipun kita tidak layak.

Memutuskan. Mintalah masing-masing orang berdoa dan meminta pengampunan Allah serta berkomitmen untuk mengampuni seseorang. Tuliskan itu di selembar kertas untuk menunjukkan bahwa sungguh-sungguh mereka sudah mengampuni.

8. Minggu kedelapan:

Mempertemukan. Menemukan makna kasih dalam Alkitab.

Merefleksikan. Meditasi, saat teduh dengan musik dan narasi dari Mazmur. Kemudian menyanyi lagu *Give me Jesus*.

Memutuskan. Buatlah sebuah rencana tindakan untuk menyatakan kasih dalam kehidupan sehari-hari.

9. Minggu kesembilan dan kesepuluh:

Merayakan kasih dalam studi dan pelayanan dengan melakukan hal konkret.

Penutup

Allah memberi hidup maka setiap orang harus bertanggung jawab di dalamnya. Mahasiswa/i di seminari yang adalah calon-calon rohaniwan yang harus dan selalu memperbaiki komitmen mereka. Bagi siapapun yang terlibat dalam pembentukan rohaniwan-rohaniwan dapat menolong dengan cara mengajak mereka merefleksikan kembali hidup dalam terang Firman Allah.

Daftar Pustaka

- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. San Francisco: Harper & Row, 1980.
- Hestenes, Roberta. *Using the Bible in Groups*. Philadelphia: The Westminster, 1983.
- Osmer, Richard Robert. *Teaching For Faith*. Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox, 1992.
- Schuller, David S. ed. *Rethinking Christian Education*. St. Louis, Missouri: Chalice, 1993.

